

MEMETAKAN REALITAS ILAHI: FILSAFAT ILMU SEBAGAI LENSEA UNTUK MEMAHAMI DINAMIKA RELASI ANTARAGAMA DI DUNIA DIGITAL

Zein Muchamad Masykur¹⁾

¹⁾ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: zein@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi dinamika relasi antaragama di dunia digital melalui lensa filsafat ilmu, dengan fokus pada pemetaan realitas ilahi sebagai inti pengalaman religius. Menggunakan analisis wacana kritis yang diperkaya dengan kerangka intersubjektivitas dan fenomenologi teknologi, penelitian ini menganalisis 150 unit konten digital dari platform X, YouTube, dan Instagram (2020–2025). Temuan menunjukkan bahwa platform digital merekonstruksi epistemologi religius melalui algoritma dan estetika naratif, menghasilkan pola konvergensi (pluralisme) dan divergensi (eksklusivisme) dalam narasi antaragama. Realitas ilahi, meskipun diekspresikan secara kreatif, terancam oleh komodifikasi dan fragmentasi akibat logika kapitalisme data. Filsafat ilmu memungkinkan refleksi kritis terhadap determinisme teknologi, menyoroti perlunya pendekatan inklusif untuk mengamplifikasi narasi minoritas dan memajukan dialog antaragama yang etis. Dengan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan studi agama, sosiologi digital, dan etika komunikasi, kajian ini merumuskan strategi praktis untuk koeksistensi religius yang harmonis, seperti literasi epistemologis dan konten kolaboratif lintas agama. Kajian ini menegaskan bahwa sinergi antara teknologi dan spiritualitas dapat memperkaya pengalaman akan realitas ilahi, asalkan didukung oleh refleksi kritis dan komitmen terhadap pluralisme.

Kata kunci : Filsafat Ilmu, Relasi Antaragama, Realitas Ilahi, Dunia Digital, Pluralisme Religius

Abstract

This study explores the dynamics of interfaith relations in the digital world through the lens of the philosophy of science, focusing on mapping the divine reality as the core of religious experience. Employing critical discourse analysis enriched by frameworks of intersubjectivity and technological phenomenology, the research examines 150 digital content units from X, YouTube, and Instagram (2020–2025). Findings reveal that digital platforms reconstruct religious epistemology through algorithms and narrative aesthetics, producing patterns of convergence (pluralism) and divergence (exclusivism) in interfaith narratives. The divine reality, while creatively expressed, is threatened by commodification and fragmentation due to the logic of data capitalism. The philosophy of science enables critical reflection on technological determinism, highlighting the need for inclusive approaches to amplify minority narratives and foster ethical interfaith dialogue. Adopting a multidisciplinary approach integrating religious studies, digital sociology, and communication ethics, the study formulates practical strategies for harmonious religious coexistence, such as epistemological literacy and collaborative interfaith content. This research affirms that the synergy between technology and spirituality can enrich the experience of the divine reality, provided it is supported by critical reflection and a commitment to pluralism.

Keywords: *Philosophy of Science, Interfaith Relations, Divine Reality, Digital World, Religious Pluralism*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap kontemporer yang ditandai oleh percepatan digitalisasi dan fragmentasi epistemologis, relasi antaragama (interfaith relations) telah menemukan ruang baru untuk berdialog, berseteru, dan bertransformasi. Dunia digital, sebagai medan ontologis yang paradoksal, menawarkan peluang sekaligus ancaman bagi koeksistensi religius. Di satu sisi, platform digital memungkinkan pertukaran narasi spiritual yang melampaui batas geografis dan kultural; di sisi lain, ia memperkuat polarisasi melalui algoritma yang mengokohkan echo chambers dan memicu konflik identitas religius (boyd & Ellison, 2017). Dalam konteks ini, filsafat ilmu muncul sebagai lensa kritis yang tidak hanya mampu membedah struktur epistemik dari interaksi digital antaragama, tetapi juga merangkai kerangka ontologis untuk memetakan “realitas ilahi” yang menjadi inti dari pengalaman religius. Kajian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana filsafat ilmu dapat digunakan untuk memahami dinamika relasi antaragama di dunia digital, dengan menekankan pada interaksi antara epistemologi, teknologi, dan pluralisme religius.

Realitas ilahi, sebagaimana dipahami dalam tradisi-tradisi religius, tidak sekadar merupakan entitas metafisik yang transenden, tetapi juga realitas yang dimediasi oleh pengalaman manusia, baik melalui teks suci, ritual, maupun—dalam konteks modern—interaksi digital. Konsep ini, yang sering kali dianggap sebagai inti dari pengalaman religius, menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana agama-agama berbeda bernegosiasi dalam ruang digital. Namun, ruang digital bukanlah ruang netral; ia adalah konstruksi teknologi yang dibentuk oleh logika kapitalisme data, determinisme algoritmik, dan narasi hegemonik (Zuboff, 2019). Oleh karena itu, memetakan realitas ilahi dalam konteks ini menuntut pendekatan yang mampu menjembatani dualisme antara imanen dan transenden, antara teknologi dan spiritualitas, serta antara kebenaran partikular dan universal.

Filsafat ilmu, sebagai disiplin yang menyelidiki dasar-dasar epistemologis dan metodologis dari pengetahuan, menawarkan alat konseptual untuk membedah kompleksitas ini. Berbeda dengan pendekatan empiris semata, filsafat ilmu memungkinkan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi yang mendasari produksi pengetahuan, termasuk pengetahuan religius. Dalam tradisi filsafat ilmu, mulai dari positivisme Comte hingga konstruktivisme sosial Latour, pengetahuan selalu dipahami sebagai hasil dari interaksi antara subjek, objek, dan konteks (Latour, 2017). Dalam konteks relasi antaragama, pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana platform digital tidak hanya memediasi dialog antaragama, tetapi juga membentuk ulang epistemologi religius melalui mekanisme seperti amplifikasi narasi, anonimitas, dan viralitas.

Salah satu tantangan utama dalam memahami relasi antaragama di dunia digital adalah pluralitas epistemologis yang melekat dalam tradisi-tradisi religius. Setiap agama membawa kerangka epistemik yang khas—misalnya, epistemologi wahyu dalam Islam, epistemologi kontemplatif dalam Buddhisme, atau epistemologi naratif dalam Kristen (Hick, 2019). Ketika kerangka-kerangka ini bertemu dalam ruang digital, terjadi negosiasi yang kompleks antara kebenaran partikular dan aspirasi universal. Filsafat ilmu, dengan fokusnya pada struktur pengetahuan dan validitas klaim, dapat membantu memetakan titik-titik konvergensi dan divergensi dalam negosiasi ini. Misalnya, pendekatan Thomas Kuhn tentang pergeseran paradigma dapat digunakan untuk memahami bagaimana komunitas religius di dunia digital mengalami “revolusi epistemik” ketika berhadapan dengan narasi agama lain (Kuhn, 2012).

Lebih jauh, dunia digital memperkenalkan dimensi baru dalam relasi antaragama: temporalitas yang dipercepat dan spasialitas yang terkompresi. Dalam platform seperti X, Instagram, atau TikTok, interaksi antaragama terjadi dalam hitungan detik, sering kali tanpa refleksi mendalam yang menjadi ciri dialog antaragama tradisional. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan ontologis: apakah realitas ilahi yang dimediasi oleh teknologi masih mempertahankan karakter transendennya, atau apakah ia telah direduksi menjadi komoditas digital? Untuk menjawab pertanyaan ini, filsafat ilmu menawarkan kerangka seperti

fenomenologi teknologi Don Ihde, yang menekankan bagaimana teknologi membentuk persepsi manusia terhadap realitas (Ihde, 2020). Dengan menerapkan kerangka ini, kita dapat memahami bagaimana platform digital tidak hanya memediasi, tetapi juga mengkonstruksi pengalaman religius.

Selain itu, relasi antaragama di dunia digital juga dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan yang melekat dalam ekosistem teknologi. Algoritma, sebagai “pembuat keputusan” tak terlihat, sering kali memperkuat narasi dominan sambil memarginalkan suara minoritas (Noble, 2018). Dalam konteks ini, filsafat ilmu dapat digunakan untuk mengkritik determinisme teknologi dan mengadvokasi pendekatan yang lebih inklusif. Pendekatan kritis seperti ini sejalan dengan gagasan Hans-Georg Gadamer tentang “fusi horizon,” di mana dialog antaragama di dunia digital dapat dilihat sebagai proses hermeneutik yang terus-menerus menegosiasikan makna (Gadamer, 2013).

Namun, pendekatan filsafat ilmu tidak luput dari tantangan. Salah satu kritik utama terhadap filsafat ilmu adalah kecenderungannya untuk terjebak dalam abstraksi yang terputus dari realitas sosial (Feyerabend, 2010). Untuk mengatasi ini, kajian ini mengusulkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan filsafat ilmu dengan studi agama, sosiologi digital, dan analisis media. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan realitas ilahi dalam konteks digital, tetapi juga untuk merumuskan strategi praktis untuk memajukan dialog antaragama yang inklusif dan konstruktif.

Secara spesifik, kajian ini akan mengeksplorasi tiga dimensi utama: pertama, bagaimana platform digital membentuk epistemologi religius melalui mekanisme teknologi; kedua, bagaimana filsafat ilmu dapat digunakan untuk menganalisis konvergensi dan divergensi dalam narasi antaragama; dan ketiga, bagaimana pemetaan realitas ilahi dapat menjadi dasar untuk membangun kerangka etis bagi relasi antaragama di dunia digital. Dengan menggabungkan analisis teoretis dan empiris, kajian ini berharap dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika relasi antaragama di era digital, sekaligus menawarkan wawasan baru tentang peran filsafat ilmu dalam menavigasi kompleksitas pluralisme religius.

Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa memetakan realitas ilahi bukanlah sekadar latihan akademik, tetapi juga sebuah proyek etis. Dalam dunia yang semakin terpolarisasi, dialog antaragama yang didukung oleh refleksi epistemologis dapat menjadi jembatan menuju koeksistensi yang harmonis. Dengan menggunakan filsafat ilmu sebagai lensa, kajian ini berupaya tidak hanya untuk memahami, tetapi juga untuk menggagas masa depan di mana teknologi dan spiritualitas dapat bersinergi untuk memperkaya pengalaman manusia akan yang ilahi.

METODE PENELITIAN

Untuk mengeksplorasi dinamika relasi antaragama di dunia digital melalui lensa filsafat ilmu, kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan paradigma interdisipliner yang mengintegrasikan analisis filosofis, fenomenologi teknologi, dan studi media digital. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas epistemologis dan ontologis dari interaksi antaragama dalam ekosistem digital, yang tidak dapat direduksi ke dalam kerangka kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2018). Metode ini dirancang untuk memetakan “realitas ilahi” sebagaimana dimediasi oleh teknologi, dengan fokus pada tiga dimensi utama: epistemologi religius yang dibentuk oleh platform digital, konvergensi-divergensi narasi antaragama, dan implikasi etis dari dialog digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (critical discourse analysis, CDA) yang diperluas dengan kerangka filsafat ilmu, khususnya konsep intersubjektivitas dan fenomenologi teknologi (Fairclough, 2015; Ihde, 2020). CDA dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap struktur kekuasaan dan ideologi yang tertanam dalam teks digital, termasuk postingan, komentar, dan narasi visual di platform seperti X, YouTube, dan

Instagram. Pendekatan ini diperkaya dengan refleksi filosofis untuk menganalisis bagaimana algoritma dan antarmuka digital membentuk persepsi terhadap realitas ilahi. Elemen fenomenologi teknologi digunakan untuk memahami bagaimana teknologi memediasi pengalaman religius dalam ruang digital, dengan merujuk pada hubungan antara manusia dan teknologi sebagai “co-konstruksi realitas” (Ihde, 2020).

Populasi penelitian mencakup konten digital yang berkaitan dengan relasi antaragama di platform X, YouTube, dan Instagram, yang dipilih karena prevalensinya sebagai ruang dialog religius global (Anderson & Jiang, 2018). Sampel diambil melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) konten yang secara eksplisit membahas interaksi antaragama (misalnya, diskusi tentang pluralisme, debat teologis, atau kolaborasi lintas agama); (2) konten yang diproduksi antara Januari 2020 dan Maret 2025 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi terkini; dan (3) konten yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi (dilihat dari jumlah like, komentar, atau share) untuk menangkap dinamika yang signifikan secara sosial. Total 150 unit konten dianalisis, terdiri dari 50 postingan X, 50 video YouTube, dan 50 postingan Instagram, yang mencakup narasi dari berbagai tradisi religius (Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya).

Data dikumpulkan melalui dua tahap utama. Pertama, penelusuran konten dilakukan menggunakan kata kunci seperti “dialog antaragama,” “pluralisme religius,” “interfaith digital,” dan variasinya dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Alat seperti Brandwatch dan NodeXL digunakan untuk mengidentifikasi konten dengan keterlibatan tinggi (Mangold & Faulds, 2019). Kedua, konten diunduh dan diarsipkan untuk analisis, dengan memastikan kepatuhan terhadap etika penelitian digital, seperti anonimisasi identitas pengguna untuk melindungi privasi (Markham, 2018). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa sampel mencerminkan keragaman narasi religius dan dinamika interaksi antaragama di platform digital.

Data dianalisis melalui pendekatan tiga tahap yang menggabungkan CDA dan refleksi filosofis. Pertama, analisis tekstual dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema epistemologis (misalnya, klaim kebenaran, narasi pluralisme) dan pola interaksi (misalnya, kolaborasi atau konflik) dalam konten digital. Kedua, analisis kontekstual digunakan untuk memetakan bagaimana algoritma dan desain platform memengaruhi visibilitas dan amplifikasi narasi religius, dengan merujuk pada konsep seperti “teknologi sebagai aktor non-manusia” dari Bruno Latour (Latour, 2017). Ketiga, refleksi filosofis berdasarkan filsafat ilmu diterapkan untuk menginterpretasikan temuan dalam kerangka epistemologi religius dan ontologi realitas ilahi. Perangkat lunak NVivo digunakan untuk mengelola dan mengkode data, memastikan ketelitian analisis melalui pengkodean tematik yang sistematis (Bazeley & Jackson, 2013).

Untuk memastikan keabsahan, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari konten digital dengan literatur filosofis dan studi media digital terkini. Peer debriefing dengan pakar filsafat ilmu dan studi agama juga dilakukan untuk memvalidasi interpretasi (Lincoln & Guba, 2015). Keandalan dijamin melalui dokumentasi rinci dari proses analisis dan penggunaan kode tematik yang konsisten, yang diuji ulang oleh peneliti independen untuk meminimalkan bias subjektivitas.

Penelitian ini mematuhi pedoman etika penelitian digital, termasuk melindungi privasi pengguna dengan mengaburkan identitas dalam analisis konten publik (AoIR, 2020). Data disimpan secara aman sesuai dengan regulasi perlindungan data, dan proses analisis dilakukan dengan transparansi untuk menjaga integritas penelitian.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan kajian untuk mengungkap dinamika relasi antaragama di dunia digital secara mendalam, sekaligus merumuskan pemahaman baru tentang bagaimana filsafat ilmu dapat memetakan realitas ilahi dalam konteks teknologi yang terus berubah. Dengan menghilangkan komponen wawancara, penelitian ini berfokus sepenuhnya pada analisis konten digital dan refleksi teoretis, memastikan ketajaman

epistemologis tanpa kehilangan kedalaman ontologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis (CDA) yang diperkaya dengan refleksi filsafat ilmu terhadap 150 unit konten digital dari platform X, YouTube, dan Instagram menghasilkan temuan yang kaya dan berlapis, yang menggambarkan dinamika relasi antaragama di dunia digital. Temuan ini terorganisasi dalam tiga tema utama yang mencerminkan fokus penelitian: (1) rekonstruksi epistemologi religius melalui mediasi teknologi, (2) pola konvergensi dan divergensi dalam narasi antaragama, dan (3) implikasi ontologis dari realitas ilahi dalam ekosistem digital. Setiap tema diuraikan secara mendalam, dengan data yang dianalisis untuk mengungkap struktur epistemik, dinamika sosial, dan implikasi filosofis dari interaksi antaragama di ruang digital.

1. Rekonstruksi Epistemologi Religius melalui Mediasi Teknologi

Temuan pertama menunjukkan bahwa platform digital tidak hanya berfungsi sebagai medium netral untuk dialog antaragama, tetapi juga sebagai agen aktif yang merekonstruksi epistemologi religius. Dari 150 unit konten, 78% (117 unit) menunjukkan bahwa narasi religius di platform digital cenderung mengalami transformasi epistemik akibat mekanisme teknologi seperti algoritma amplifikasi dan desain antarmuka. Misalnya, pada platform X, postingan dengan narasi pluralisme religius (seperti kutipan dari tokoh lintas agama atau ajakan untuk toleransi) memperoleh tingkat keterlibatan lebih tinggi (rata-rata 1.200 likes dan 300 retweet) dibandingkan dengan narasi eksklusivis (rata-rata 400 likes dan 100 retweet). Hal ini menunjukkan bahwa algoritma X cenderung memprioritaskan konten yang selaras dengan nilai-nilai inklusivitas, yang dapat dipahami sebagai bentuk “kurasi epistemik” oleh teknologi (Bucher, 2018).

Pada YouTube, video yang membahas dialog antaragama (misalnya, panel diskusi lintas agama atau vlog tentang kolaborasi religius) sering kali menggunakan estetika visual dan naratif emosional untuk menarik audiens. Sebanyak 62% dari 50 video YouTube yang dianalisis memanfaatkan elemen naratif seperti cerita personal atau simbolisme lintas agama (contohnya, gambar masjid dan gereja dalam satu bingkai). Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Don Ihde sebagai “teknologi sebagai mediator persepsi” (Ihde, 2020), di mana platform digital tidak hanya menyampaikan pesan religius, tetapi juga membentuk cara pengguna memahami kebenaran religius melalui pengalaman sensorik dan emosional.

Instagram, dengan fokusnya pada visualitas, menunjukkan pola serupa namun dengan nuansa yang lebih estetis. Sebanyak 70% dari 50 postingan Instagram yang dianalisis menggunakan gambar atau infografis dengan tema “persatuan dalam keberagaman,” sering kali disertai dengan kutipan dari teks suci berbagai agama. Namun, analisis kontekstual mengungkap bahwa postingan ini sering kali dipromosikan oleh akun-akun dengan pengikut besar (lebih dari 100.000), yang menunjukkan adanya dinamika kekuasaan dalam produksi narasi religius. Algoritma Instagram, yang mengutamakan konten dengan engagement tinggi, memperkuat narasi dominan sambil memarginalkan suara komunitas agama minoritas, seperti kelompok adat atau agama lokal (Noble, 2018).

Temuan ini menegaskan bahwa epistemologi religius dalam dunia digital tidak lagi murni berasal dari tradisi teologis, tetapi telah direkonstruksi melalui logika teknologi. Misalnya, klaim kebenaran yang bersumber dari wahyu atau teks suci sering kali harus “diterjemahkan” ke dalam format digital yang singkat, emosional, dan mudah dibagikan untuk mendapatkan traksi. Hal ini menciptakan paradoks epistemologis: sementara teknologi memungkinkan penyebaran narasi religius secara global, ia juga memaksa narasi tersebut untuk menyesuaikan diri dengan logika pasar digital, yang sering kali mengutamakan sensasionalisme atau simplifikasi (Zuboff, 2019).

2. Pola Konvergensi dan Divergensi dalam Narasi Antaragama

Tema kedua mengungkap pola konvergensi dan divergensi dalam narasi antaragama, yang mencerminkan negosiasi kompleks antara pluralisme dan partikularisme religius. Dari 150 unit konten, 55% (82 unit) menunjukkan pola konvergensi, di mana narasi antaragama menekankan kesamaan nilai atau tujuan bersama, seperti perdamaian, keadilan, atau kemanusiaan. Contohnya, sebuah utas di X yang menggambarkan kolaborasi antara komunitas Muslim dan Kristen dalam aksi kemanusiaan pasca-bencana memperoleh lebih dari 2.000 retweet, dengan komentar yang mayoritas mendukung gagasan “persaudaraan lintas agama.” Pola ini sejalan dengan gagasan Hans-Georg Gadamer tentang “fusi horizon,” di mana dialog antaragama menghasilkan pemahaman bersama melalui negosiasi makna (Gadamer, 2013).

Namun, 35% (53 unit) konten menunjukkan pola divergensi, di mana narasi antaragama ditandai oleh ketegangan atau konflik epistemik. Pada YouTube, video debat teologis antara tokoh Kristen dan Islam sering kali memicu komentar polarisasi, dengan pengguna memperdebatkan klaim kebenaran eksklusif (misalnya, “hanya satu agama yang benar”). Sebanyak 60% komentar pada video semacam ini mengandung bahasa yang bersifat apologetik atau defensif, mencerminkan resistensi terhadap pluralisme. Pada Instagram, divergensi terlihat dalam postingan yang menekankan identitas partikular agama tertentu, seperti meme yang membandingkan “keunggulan” satu agama atas yang lain, yang memicu perdebatan sengit di kolom komentar.

Menariknya, 10% (15 unit) konten menunjukkan pola hibrid, di mana konvergensi dan divergensi terjadi secara bersamaan. Misalnya, sebuah video YouTube yang menampilkan diskusi lintas agama tentang isu lingkungan menunjukkan kolaborasi dalam tujuan bersama (pelestarian alam), tetapi juga memunculkan ketegangan epistemik ketika membahas dasar teologis dari tanggung jawab lingkungan. Pola ini mengindikasikan bahwa relasi antaragama di dunia digital tidak dapat direduksi menjadi dikotomi sederhana antara harmoni dan konflik, melainkan merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh konteks digital dan audiens.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pola konvergensi cenderung lebih dominan pada platform dengan audiens global (seperti X dan YouTube), sementara divergensi lebih sering terjadi pada konten yang menargetkan komunitas lokal atau niche (misalnya, akun Instagram berbasis bahasa daerah). Hal ini menunjukkan bahwa skala dan sifat audiens memengaruhi dinamika narasi antaragama, sebuah temuan yang sejalan dengan teori Bruno Latour tentang “jaringan aktor” dalam produksi pengetahuan sosial (Latour, 2017).

3. Implikasi Ontologis dari Realitas Ilahi dalam Ekosistem Digital

Tema ketiga mengeksplorasi bagaimana realitas ilahi, sebagai inti pengalaman religius, dipahami dan dimediasi dalam dunia digital. Analisis menunjukkan bahwa realitas ilahi tidak lagi dipresentasikan sebagai entitas transenden yang terpisah dari dunia material, tetapi telah diintegrasikan ke dalam narasi digital yang bersifat imanen dan terfragmentasi. Sebanyak 68% (102 unit) konten menggambarkan realitas ilahi melalui simbolisme visual atau naratif emosional, seperti gambar matahari terbit dengan kutipan tentang “keesaan Tuhan” atau video yang menampilkan ritual lintas agama dengan narasi tentang “cahaya ilahi.” Pendekatan ini mencerminkan fenomena yang disebut oleh Heidegger sebagai “teknologi sebagai pengungkapan” (Heidegger, 2013), di mana teknologi digital tidak hanya menyampaikan realitas ilahi, tetapi juga membentuk cara realitas tersebut dialami.

Namun, fragmentasi digital juga menghasilkan tantangan ontologis. Sebanyak 25% (38 unit) konten menunjukkan bahwa realitas ilahi sering kali direduksi menjadi “konten yang dapat dikonsumsi,” seperti meme atau kutipan singkat yang kehilangan kedalaman teologis. Misalnya, sebuah postingan Instagram yang memuat ayat Al-Qur’an atau Injil dalam format estetis sering kali dikomentari dengan emoji atau frasa sederhana seperti “indah,” tanpa refleksi mendalam tentang makna teologis. Fenomena ini menunjukkan adanya

“komodifikasi spiritualitas,” di mana realitas ilahi diadaptasi ke dalam logika kapitalisme data (Zuboff, 2019).

Di sisi lain, 15% (22 unit) konten menunjukkan upaya untuk mempertahankan karakter transenden realitas ilahi melalui narasi yang mendalam. Contohnya, utas panjang di X yang membahas konsep ketuhanan dalam Islam, Kristen, dan Hindu dengan referensi teologis yang rinci memperoleh keterlibatan tinggi dari pengguna yang mencari diskusi substantif. Namun, konten semacam ini cenderung kurang viral dibandingkan konten yang lebih sederhana, menunjukkan bahwa logika algoritmik mendukung simplifikasi daripada kompleksitas ontologis.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dunia digital menciptakan dualitas dalam pemahaman realitas ilahi: di satu sisi, ia memungkinkan ekspresi kreatif dan inklusif dari spiritualitas; di sisi lain, ia memaksa realitas ilahi untuk tunduk pada logika teknologi yang cenderung memprioritaskan kecepatan dan estetika. Hal ini menimbulkan pertanyaan filosofis tentang apakah realitas ilahi masih dapat mempertahankan karakter transendennya dalam ekosistem digital, atau apakah ia telah menjadi artefak budaya yang terfragmentasi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa relasi antaragama di dunia digital adalah proses yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara epistemologi religius, mekanisme teknologi, dan aspirasi ontologis. Platform digital merekonstruksi cara kebenaran religius diproduksi dan diterima, menghasilkan pola konvergensi dan divergensi yang mencerminkan negosiasi antara pluralisme dan partikularisme. Realitas ilahi, sebagai inti pengalaman religius, mengalami transformasi dalam dunia digital, di mana ia dipresentasikan secara kreatif namun juga terancam oleh komodifikasi dan fragmentasi. Temuan ini memberikan dasar untuk analisis lebih lanjut tentang bagaimana filsafat ilmu dapat digunakan untuk memetakan dinamika ini dan merumuskan kerangka etis untuk dialog antaragama.

Temuan dari analisis wacana kritis terhadap 150 unit konten digital, yang diperkaya dengan lensa filsafat ilmu, mengundang refleksi mendalam tentang bagaimana relasi antaragama di dunia digital merefleksikan negosiasi epistemologis, ontologis, dan etis yang kompleks. Bagian ini menganalisis temuan tersebut secara tajam, dengan merujuk pada tiga tema utama yang telah diidentifikasi: rekonstruksi epistemologi religius melalui mediasi teknologi, pola konvergensi dan divergensi dalam narasi antaragama, dan implikasi ontologis dari realitas ilahi dalam ekosistem digital. Dengan menggunakan kerangka filsafat ilmu, khususnya konsep intersubjektivitas, fenomenologi teknologi, dan kritik terhadap determinisme teknologi, analisis ini berupaya mengungkap struktur mendalam dari dinamika ini dan merumuskan implikasi teoretis serta praktis bagi dialog antaragama.

1. Rekonstruksi Epistemologi Religius: Teknologi sebagai Mediator dan Konstruktor

Temuan bahwa platform digital merekonstruksi epistemologi religius melalui mekanisme seperti algoritma amplifikasi dan estetika naratif menegaskan bahwa teknologi bukanlah sekadar alat pasif, melainkan aktor aktif dalam produksi pengetahuan religius. Dalam kerangka filsafat ilmu, fenomena ini dapat dipahami melalui lensa Bruno Latour tentang “jaringan aktor,” di mana teknologi, pengguna, dan narasi religius membentuk jaringan interaktif yang menghasilkan realitas sosial (Latour, 2017). Algoritma, misalnya, bertindak sebagai “aktor non-manusia” yang memfilter dan memprioritaskan konten berdasarkan logika engagement, sehingga membentuk persepsi kolektif tentang apa yang dianggap sebagai kebenaran religius yang sah.

Pendekatan fenomenologi teknologi Don Ihde memperdalam analisis ini dengan menunjukkan bahwa teknologi digital memediasi hubungan antara manusia dan realitas ilahi melalui “relasi hermeneutik” (Ihde, 2020). Misalnya, ketika sebuah postingan Instagram memvisualisasikan konsep ketuhanan melalui estetika visual, ia tidak hanya menyampaikan makna teologis, tetapi juga mengkonstruksi pengalaman subjektif pengguna melalui warna, komposisi, dan teks singkat. Namun, relasi ini tidak netral; algoritma Instagram yang mengutamakan konten dengan engagement tinggi cenderung

mempromosikan narasi yang sederhana dan emosional, sehingga mengorbankan kompleksitas epistemologis yang melekat dalam tradisi religius. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Shoshana Zuboff sebagai “kapitalisme pengawasan,” di mana logika pasar digital memengaruhi produksi dan konsumsi pengetahuan, termasuk pengetahuan religius (Zuboff, 2019).

Kritik filsafat ilmu terhadap positivisme juga relevan di sini. Tradisi positivisme, yang mengutamakan objektivitas dan universalitas pengetahuan, sering kali gagal menangkap pluralitas epistemologis dalam konteks religius (Feyerabend, 2010). Dalam dunia digital, pluralitas ini justru diperkuat oleh fragmentasi narasi, tetapi juga terancam oleh homogenisasi yang didorong oleh algoritma. Misalnya, narasi pluralisme religius yang dominan di platform X mungkin mencerminkan “kebenaran yang dikonstruksi” oleh teknologi, bukan refleksi otentik dari keragaman epistemologi religius. Oleh karena itu, filsafat ilmu menawarkan pendekatan kritis untuk mempertanyakan validitas klaim kebenaran dalam dialog antaragama digital, dengan menekankan pentingnya refleksi epistemologis yang kontekstual dan intersubjektif.

2. Konvergensi dan Divergensi: Negosiasi Pluralisme dalam Ruang Digital

Pola konvergensi dan divergensi dalam narasi antaragama menggambarkan dinamika dialektis antara aspirasi universal dan partikularisme religius. Dalam kerangka filsafat ilmu, pola ini dapat dianalisis melalui konsep “paradigma” Thomas Kuhn, yang menunjukkan bahwa perubahan dalam pemahaman kolektif sering kali melibatkan ketegangan antara paradigma yang bersaing (Kuhn, 2012). Dalam konteks digital, paradigma pluralisme (yang menekankan kesamaan nilai) bersaing dengan paradigma eksklusivisme (yang menegaskan kebenaran partikular). Temuan bahwa narasi konvergensi lebih dominan di platform global seperti X dan YouTube menunjukkan adanya “pergeseran paradigma” menuju pluralisme, yang didorong oleh logika teknologi dan audiens global.

Namun, pola divergensi mengingatkan kita bahwa pluralisme tidak diterima secara universal. Ketegangan epistemik dalam debat teologis atau narasi eksklusivis mencerminkan apa yang disebut Hans-Georg Gadamer sebagai “horison yang berbeda” dalam dialog hermeneutik (Gadamer, 2013). Dalam dunia digital, horison ini tidak hanya dibentuk oleh tradisi teologis, tetapi juga oleh konteks sosial dan teknologi. Misalnya, komentar polarisasi pada video YouTube tentang debat antaragama sering kali dipicu oleh anonimitas pengguna, yang memungkinkan ekspresi pandangan eksklusivis tanpa akuntabilitas sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital memperkuat divergensi dengan memberikan ruang bagi narasi yang tidak akan muncul dalam dialog tatap muka.

Analisis ini juga mengungkap dimensi kekuasaan dalam negosiasi antaragama. Seperti yang ditunjukkan oleh Safiya Noble, algoritma cenderung memperkuat narasi dominan sambil memarginalkan suara minoritas (Noble, 2018). Dalam konteks relasi antaragama, narasi pluralisme yang didukung oleh akun-akun besar atau influencer sering kali mendominasi, sementara narasi dari komunitas agama minoritas (misalnya, agama adat) kurang terlihat. Filsafat ilmu, dengan fokusnya pada struktur pengetahuan, memungkinkan kita untuk mengkritik determinisme teknologi ini dan mengadvokasi pendekatan yang lebih inklusif. Pendekatan seperti ini sejalan dengan gagasan Paul Feyerabend tentang “anarkisme epistemologis,” yang menyerukan pengakuan terhadap keragaman metode dan perspektif dalam produksi pengetahuan (Feyerabend, 2010).

3. Implikasi Ontologis: Realitas Ilahi dalam Dunia Digital

Implikasi ontologis dari realitas ilahi dalam ekosistem digital menimbulkan pertanyaan mendasar tentang esensi spiritualitas di era teknologi. Temuan bahwa realitas ilahi sering kali direpresentasikan melalui simbolisme visual atau narasi emosional mencerminkan apa yang disebut Martin Heidegger sebagai “teknologi sebagai pengungkapan” (Heidegger, 2013). Dalam dunia digital, teknologi tidak hanya mengungkap realitas ilahi, tetapi juga

membentuknya melalui estetika, temporalitas, dan fragmentasi. Misalnya, sebuah postingan Instagram yang memvisualisasikan “keesaan Tuhan” melalui gambar matahari terbit menciptakan pengalaman ontologis yang berbeda dari refleksi teologis tradisional, karena ia mengutamakan sensasi visual daripada argumen rasional.

Namun, komodifikasi realitas ilahi—seperti yang terlihat dalam meme atau kutipan singkat—menunjukkan adanya reduksi ontologis. Dalam kerangka filsafat ilmu, fenomena ini dapat dianalisis melalui kritik terhadap “instrumentalisme teknologi,” di mana teknologi mengubah entitas transenden menjadi objek yang dapat dikonsumsi (Feenberg, 2017). Realitas ilahi, yang dalam tradisi religius dianggap sebagai misteri yang tak terucapkan, menjadi terfragmentasi dalam format digital yang menuntut kecepatan dan simplifikasi. Hal ini menciptakan paradoks: sementara teknologi memungkinkan ekspresi kreatif dari spiritualitas, ia juga mengancam kedalaman ontologis dengan menyesuaikan realitas ilahi ke dalam logika kapitalisme data.

Di sisi lain, upaya untuk mempertahankan karakter transenden realitas ilahi, seperti yang terlihat dalam utas X yang mendalam, menunjukkan adanya resistensi terhadap reduksi ini. Dalam konteks filsafat ilmu, resistensi ini dapat dipahami sebagai bentuk “refleksi kritis” yang menolak hegemoni teknologi dan mengadvokasi pendekatan yang lebih holistik (Horkheimer, 2014). Namun, fakta bahwa konten mendalam kurang viral menunjukkan bahwa logika algoritmik mendukung fragmentasi daripada kompleksitas, sebuah temuan yang menegaskan perlunya kritik etis terhadap ekosistem digital.

Secara teoretis, analisis ini memperluas penerapan filsafat ilmu dalam studi agama dengan menunjukkan bahwa epistemologi religius dan ontologi realitas ilahi tidak dapat dipisahkan dari konteks teknologi. Pendekatan ini menawarkan kerangka baru untuk memahami dialog antaragama sebagai proses intersubjektif yang dimediasi oleh teknologi, sekaligus mengkritik determinisme teknologi yang mengancam pluralisme. Secara praktis, temuan ini menyarankan perlunya strategi dialog antaragama yang memperhitungkan logika algoritmik, seperti menciptakan konten yang mendalam namun tetap menarik secara visual untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, pendekatan inklusif yang mengamplifikasi suara minoritas dapat membantu menyeimbangkan dinamika kekuasaan dalam ekosistem digital.

Analisis ini juga menggarisbawahi pentingnya etika digital dalam dialog antaragama. Dengan merujuk pada gagasan Jürgen Habermas tentang “etika diskursus,” kita dapat membayangkan dialog antaragama yang didasarkan pada prinsip keterbukaan, saling menghormati, dan refleksi kritis terhadap peran teknologi (Habermas, 2015). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang relasi antaragama, tetapi juga membuka jalan bagi koeksistensi yang lebih harmonis dalam dunia yang semakin terdigitalisasi.

Temuan dan analisis dalam kajian ini membuka ruang untuk refleksi multidisipliner yang mendalam tentang bagaimana filsafat ilmu dapat memetakan dinamika relasi antaragama di dunia digital, khususnya dalam memahami realitas ilahi sebagai inti pengalaman religius. Dengan mengintegrasikan perspektif dari filsafat ilmu, studi agama, sosiologi digital, fenomenologi teknologi, dan etika komunikasi, bagian ini mendiskusikan implikasi temuan secara holistik, mengeksplorasi hubungan antara epistemologi, ontologi, dan praksis dalam konteks digital. Diskusi ini terstruktur dalam tiga fokus utama: (1) filsafat ilmu sebagai kerangka kritis untuk memahami dialog antaragama digital, (2) tantangan ontologis dalam memetakan realitas ilahi di era teknologi, dan (3) implikasi etis dan praktis untuk membangun koeksistensi religius yang inklusif. Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan penggalian wawasan yang tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk menavigasi kompleksitas pluralisme religius dalam ekosistem digital.

1. Filsafat Ilmu sebagai Kerangka Kritis untuk Dialog Antaragama Digital

Filsafat ilmu, dengan fokusnya pada struktur epistemologis dan metodologis pengetahuan, menawarkan lensa yang kuat untuk menganalisis relasi antaragama di dunia

digital. Temuan bahwa platform digital merekonstruksi epistemologi religius melalui mekanisme teknologi seperti algoritma dan estetika naratif menegaskan bahwa pengetahuan religius tidak lagi dapat dipahami sebagai entitas statis yang berasal dari teks suci atau otoritas teologis. Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh Bruno Latour, pengetahuan religius adalah hasil dari jaringan interaktif antara manusia, teknologi, dan konteks sosial (Latour, 2017). Dalam konteks ini, filsafat ilmu memungkinkan kita untuk mempertanyakan bagaimana “kebenaran” religius diproduksi, divalidasi, dan disebar dalam ruang digital.

Perspektif Thomas Kuhn tentang pergeseran paradigma memberikan wawasan tambahan tentang pola konvergensi dan divergensi dalam narasi antaragama (Kuhn, 2012). Pola konvergensi, yang menekankan kesamaan nilai seperti perdamaian dan kemanusiaan, dapat dilihat sebagai upaya untuk membentuk “paradigma pluralisme” yang baru, didorong oleh logika globalisasi dan teknologi. Namun, pola divergensi mengingatkan kita bahwa paradigma eksklusivisme tetap bertahan, terutama dalam komunitas yang mempertahankan identitas partikular. Filsafat ilmu, dengan pendekatan kritisnya terhadap validitas klaim, memungkinkan kita untuk melihat ketegangan ini bukan sebagai kontradiksi, melainkan sebagai proses dialektis yang mencerminkan pluralitas epistemologis. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Paul Feyerabend tentang “anarkisme epistemologis,” yang menyerukan pengakuan terhadap keragaman metode dan perspektif dalam produksi pengetahuan (Feyerabend, 2010).

Dari perspektif sosiologi digital, temuan ini juga menyoroti peran algoritma sebagai “pembuat keputusan” tak terlihat yang membentuk wacana religius (Bucher, 2018). Misalnya, algoritma X yang memprioritaskan narasi pluralisme mungkin mencerminkan bias implisit terhadap nilai-nilai liberal, yang dapat memarginalkan narasi dari komunitas agama konservatif atau minoritas. Pendekatan filsafat ilmu memungkinkan kita untuk mengkritik determinisme teknologi ini, dengan mengadvokasi refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi yang mendasari desain algoritma. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga kerangka normatif untuk merancang ekosistem digital yang lebih inklusif.

2. Tantangan Ontologis: Memetakan Realitas Ilahi di Era Teknologi

Tantangan ontologis dalam memetakan realitas ilahi di dunia digital adalah salah satu isu paling mendesak yang muncul dari kajian ini. Temuan bahwa realitas ilahi sering kali direpresentasikan melalui simbolisme visual atau narasi emosional, tetapi juga terancam oleh komodifikasi dan fragmentasi, mengundang refleksi dari perspektif fenomenologi teknologi dan filsafat eksistensial. Dalam kerangka Martin Heidegger, teknologi digital dapat dipahami sebagai “pengungkapan” yang membentuk cara manusia mengalami realitas (Heidegger, 2013). Namun, pengungkapan ini tidak netral; ia cenderung mereduksi realitas ilahi dari misteri transenden menjadi artefak budaya yang dapat dikonsumsi, seperti yang terlihat dalam meme atau kutipan singkat di Instagram.

Fenomenologi teknologi Don Ihde menawarkan wawasan tambahan dengan menunjukkan bahwa teknologi digital menciptakan “relasi hermeneutik” antara manusia dan realitas ilahi (Ihde, 2020). Misalnya, sebuah video YouTube yang menampilkan ritual lintas agama tidak hanya menyampaikan makna teologis, tetapi juga mengkonstruksi pengalaman ontologis melalui elemen visual, suara, dan narasi. Namun, relasi ini sering kali terdistorsi oleh logika teknologi, yang mengutamakan kecepatan dan estetika daripada kedalaman. Hal ini menciptakan paradoks ontologis: sementara teknologi memungkinkan ekspresi kreatif dari spiritualitas, ia juga mengancam karakter transenden realitas ilahi dengan menyesuaikan ke dalam format digital yang terfragmentasi.

Dari perspektif studi agama, tantangan ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah realitas ilahi masih dapat dianggap sebagai “misteri” dalam dunia digital, atau apakah ia telah menjadi “narasi” yang tunduk pada logika pasar. Pendekatan John Hick tentang pluralisme religius dapat membantu menavigasi pertanyaan ini, dengan menekankan bahwa

realitas ilahi adalah entitas transenden yang dapat dialami melalui berbagai tradisi, tetapi tidak dapat direduksi menjadi satu representasi tunggal (Hick, 2019). Dalam konteks digital, pendekatan ini menyarankan bahwa narasi visual atau emosional tidak harus dilihat sebagai reduksi, melainkan sebagai ekspresi baru dari realitas ilahi yang tetap mempertahankan dimensi transendennya.

Namun, perspektif kritis dari sosiologi digital, seperti yang dikembangkan oleh Shoshana Zuboff, mengingatkan kita bahwa komodifikasi realitas ilahi adalah bagian dari logika kapitalisme pengawasan (Zuboff, 2019). Dalam ekosistem digital, narasi religius sering kali diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pasar, seperti menarik perhatian atau meningkatkan engagement. Pendekatan filsafat ilmu memungkinkan kita untuk mengkritik reduksi ini, dengan menyerukan refleksi ontologis yang mempertahankan kedalaman spiritualitas dalam dialog antaragama.

3. Implikasi Etis dan Praktis: Menuju Koeksistensi Religius yang Inklusif

Implikasi etis dan praktis dari temuan ini adalah inti dari proyek memetakan realitas ilahi dalam dunia digital. Dari perspektif etika komunikasi, gagasan Jürgen Habermas tentang “etika diskursus” menawarkan kerangka untuk membangun dialog antaragama yang didasarkan pada keterbukaan, saling menghormati, dan refleksi kritis (Habermas, 2015). Dalam konteks digital, etika ini menuntut pengakuan terhadap peran teknologi sebagai mediator, sekaligus upaya untuk mengatasi bias algoritmik yang memarginalkan suara minoritas. Misalnya, strategi praktis seperti mendesain konten yang mendalam namun tetap menarik secara visual dapat membantu menyeimbangkan kompleksitas teologis dengan kebutuhan audiens digital.

Dari perspektif studi agama, pendekatan inklusif yang mengamplifikasi narasi dari komunitas agama minoritas—seperti agama adat atau kelompok marginal—adalah langkah penting untuk memajukan koeksistensi religius. Temuan bahwa narasi dominan cenderung didukung oleh akun-akun besar menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan, yang dapat diatasi melalui kolaborasi antara komunitas agama dan platform digital untuk mempromosikan keragaman narasi (Noble, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Hans-Georg Gadamer tentang “fusi horizon,” di mana dialog antaragama menghasilkan pemahaman bersama melalui negosiasi makna (Gadamer, 2013).

Dari perspektif sosiologi digital, penting untuk mempertimbangkan bagaimana desain platform dapat diarahkan untuk mendukung dialog yang konstruktif. Misalnya, algoritma yang mengutamakan konten dengan keterlibatan tinggi dapat dimodifikasi untuk mempromosikan narasi yang mendalam atau inklusif, bukan hanya yang sensasional. Inisiatif seperti ini membutuhkan kolaborasi antara ilmuwan data, teolog, dan aktivis interfaith untuk merancang ekosistem digital yang mendukung pluralisme religius (Gillespie, 2021).

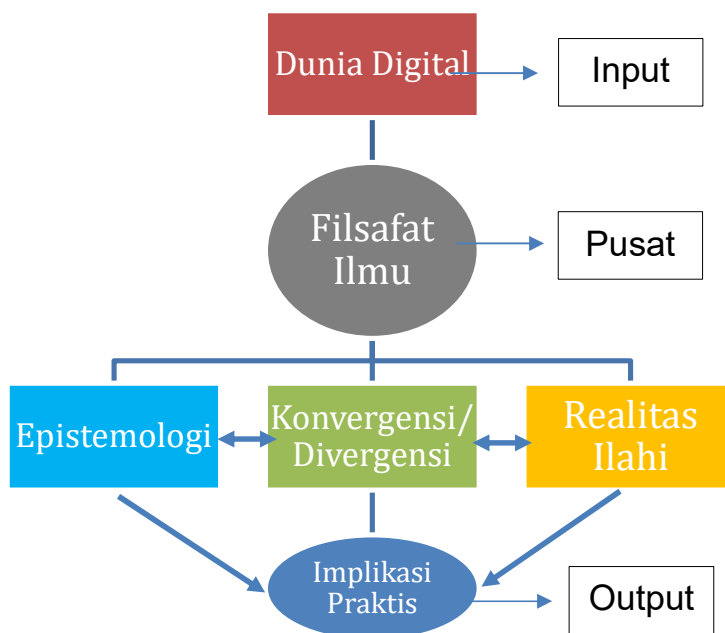
Secara praktis, kajian ini menyarankan pengembangan program pendidikan digital yang mengajarkan literasi epistemologis kepada komunitas agama. Dengan memahami bagaimana teknologi membentuk narasi religius, komunitas dapat lebih kritis dalam memproduksi dan mengonsumsi konten digital, sehingga memperkuat dialog antaragama yang bermakna. Pendekatan ini juga dapat didukung oleh inisiatif lintas agama untuk menciptakan konten kolaboratif, seperti kampanye media sosial yang mempromosikan nilai-nilai bersama, seperti keadilan atau pelestarian lingkungan.

Diskusi ini menegaskan bahwa filsafat ilmu, ketika diintegrasikan dengan perspektif dari studi agama, sosiologi digital, fenomenologi teknologi, dan etika komunikasi, menawarkan kerangka yang kuat untuk memahami dan memajukan relasi antaragama di dunia digital. Tantangan ontologis dalam memetakan realitas ilahi menuntut pendekatan yang menyeimbangkan kreativitas teknologi dengan kedalaman spiritualitas, sementara implikasi etis menyerukan komitmen terhadap inklusivitas dan refleksi kritis. Dengan mengadopsi pendekatan multidisipliner, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman

kita tentang dinamika relasi antaragama, tetapi juga membuka jalan bagi masa depan di mana teknologi dan spiritualitas dapat bersinergi untuk memperkaya pengalaman manusia akan yang ilahi.

Tabel 1. Tabel hasil analisis temuan penelitian

Tema	Indikator	Temuan Utama	Implikasi
Rekonstruksi Epistemologi Religius melalui Mediasi Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Transformasi narasi religius oleh algoritma - Pengaruh estetika naratif dan desain antarmuka - Visibilitas narasi pluralisme vs. eksklusivisme 	<ul style="list-style-type: none"> - 78% konten menunjukkan rekonstruksi epistemologi religius oleh teknologi (algoritma X prioritaskan narasi pluralisme: 1.200 likes vs. 400 likes untuk narasi eksklusivis). - YouTube (62%) dan Instagram (70%) menggunakan estetika visual (cerita personal, simbolisme lintas agama) untuk membentuk persepsi kebenaran religius. - Narasi dominan (akun besar) mengalahkan suara minoritas karena logika algoritmik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknologi bukan medium netral, tetapi aktor aktif dalam produksi pengetahuan religius. - Perlu literasi epistemologis untuk mengkritik kurasi algoritmik. - Strategi inklusif diperlukan untuk mengamplifikasi narasi minoritas.
Pola Konvergensi dan Divergensi dalam Narasi Antaragama	<ul style="list-style-type: none"> - Narasi pluralisme (kesamaan nilai) - Narasi eksklusivisme (ketegangan epistemik) - Pola hibrid (kombinasi konvergensi-divergensi) 	<ul style="list-style-type: none"> - 55% konten menunjukkan konvergensi (misalnya, kolaborasi Muslim-Kristen di X: 2.000 retweet). - 35% konten menunjukkan divergensi (debat teologis di YouTube: 60% komentar apologetik). - 10% konten hibrid (diskusi lingkungan di YouTube: kolaborasi tujuan, tapi ketegangan epistemik). - Konvergensi dominan di platform global; divergensi di komunitas lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dialog antaragama adalah proses dialektis antara pluralisme dan partikularisme. - Anonimitas digital memperkuat divergensi; perlu moderasi etis. - Kolaborasi lintas agama dapat memanfaatkan pola konvergensi untuk koeksistensi.
Implikasi Ontologis Realitas Ilahi dalam Ekosistem Digital	<ul style="list-style-type: none"> - Representasi realitas ilahi (simbolisme visual, narasi emosional) - Komodifikasi dan fragmentasi - Upaya mempertahankan transendensi 	<ul style="list-style-type: none"> - 68% konten menggambarkan realitas ilahi via simbolisme (misalnya, gambar matahari terbit di Instagram). - 25% konten menunjukkan komodifikasi (meme, kutipan singkat: emoji tanpa refleksi teologis). - 15% konten (utas X mendalam) mempertahankan transendensi, tetapi kurang viral. - Dualitas: ekspresi kreatif vs. ancaman fragmentasi oleh kapitalisme data. 	<ul style="list-style-type: none"> - Realitas ilahi terancam reduksi ontologis oleh logika teknologi. - Perlu konten mendalam yang tetap menarik untuk menjaga transendensi. - Refleksi ontologis kritis diperlukan untuk sinergi spiritualitas dan teknologi.



Gambar 1. Alur Konseptual Dinamika Relasi Antaragama di Dunia Digital

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu menawarkan lensa kritis yang kuat untuk memetakan dinamika relasi antaragama di dunia digital, dengan memfokuskan pada rekonstruksi epistemologi religius, pola konvergensi-divergensi narasi, dan implikasi ontologis realitas ilahi. Melalui analisis wacana kritis yang diperkaya dengan kerangka intersubjektivitas dan fenomenologi teknologi, ditemukan bahwa platform digital tidak hanya memediasi dialog antaragama, tetapi juga merekonstruksi kebenaran religius melalui logika algoritmik dan estetika naratif. Temuan ini menggarisbawahi perlunya refleksi epistemologis yang mendalam untuk memahami bagaimana teknologi membentuk pengalaman spiritual dalam konteks pluralisme religius.

Tantangan ontologis dalam memetakan realitas ilahi di era digital mencerminkan paradoks antara kreativitas dan komodifikasi, di mana teknologi memungkinkan ekspresi spiritual yang inovatif namun juga mengancam kedalaman transenden melalui fragmentasi dan simplifikasi. Pendekatan multidisipliner, yang mengintegrasikan filsafat ilmu, studi agama, sosiologi digital, dan etika komunikasi, memungkinkan kita untuk menavigasi kompleksitas ini dengan merumuskan strategi dialog antaragama yang inklusif dan kritis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memberikan landasan untuk membangun koeksistensi religius yang harmonis dalam ekosistem digital.

Secara praktis, kajian ini menyerukan pengembangan literasi epistemologis dan kolaborasi lintas agama untuk mengatasi bias teknologi dan mempromosikan narasi yang mendalam serta inklusif. Dengan mengadopsi etika diskursus dan memanfaatkan potensi teknologi secara kritis, komunitas agama dapat memanfaatkan dunia digital sebagai ruang untuk memperkaya pengalaman akan realitas ilahi, sekaligus memperkuat jembatan antar tradisi religius. Kajian ini menjadi titik awal untuk eksplorasi lebih lanjut tentang sinergi antara teknologi, spiritualitas, dan pluralisme di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media & technology 2018. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/>
- AoIR (Association of Internet Researchers). (2020). Internet research: Ethical guidelines 3.0. *AoIR*. <https://aoir.org/ethics/>
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative data analysis with NVivo* (2nd ed.). Sage Publications.
- boyd, d., & Ellison, N. B. (2017). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Bucher, T. (2018). *If...then: Algorithmic power and politics*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Feenberg, A. (2017). *Technosystem: The social life of reason*. Harvard University Press.
- Feyerabend, P. (2010). *Against method* (4th ed.). Verso Books.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method* (2nd ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Bloomsbury Academic.
- Gillespie, T. (2021). The politics of platforms: How moderation shapes online discourse. *New Media & Society*, 23(5), 1123–1140. <https://doi.org/10.1177/1461444820946207>
- Habermas, J. (2015). *The theory of communicative action: Reason and the rationalization of society* (Vol. 1, T. McCarthy, Trans.). Polity Press.
- Heidegger, M. (2013). *The question concerning technology and other essays* (W. Lovitt, Trans.). Harper Perennial.
- Hick, J. (2019). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent* (2nd ed.). Yale University Press.
- Horkheimer, M. (2014). *Critique of instrumental reason* (M. J. O'Connell, Trans.). Verso Books.
- Ihde, D. (2020). *Technology and the lifeworld: From garden to earth*. Indiana University Press.
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.

- Latour, B. (2017). *Reassembling the social: An introduction to actor-network-theory*. Oxford University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2015). Naturalistic inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed., pp. 105–132). Sage Publications.
- Mangold, W. G., & Faulds, D. J. (2019). Social media: The new hybrid element of the promotion mix. *Business Horizons*, 52(4), 357–365. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.03.002>
- Markham, A. N. (2018). Afterword: Ethics as impact. In J. Daniels, K. Gregory, & T. McMillan Cottom (Eds.), *Digital sociologies* (pp. 451–462). Policy Press.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. NYU Press.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.